Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 3, No. 1, Juni 2021

# TEOLOGI KESEHATAN DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA NEW NORMAL

**[1]Eva Nurwiyati, [2]Sinta Kumala Sari**
[1]Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta
[2]Mahasiswa Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta
Email: [1]evanurwiyati82@gmail.com

## ABSTRAK

*Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan: pertama, mengetahui pandangan teologis alkitabiah terhadap kesehatan. Kedua, mengetahui implementasi teologi kesehatan di era new normal saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teologi kesehatan menjawab kebutuhan dasar manusia dan memberikan pengharapan bagi mereka yang sakit. Allah sendirilah yang menjadi sumber kesembuhan. Dasar teologi kesehatan pun dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah. Secara holistik Alkitab menyajikan kesehatan dan kesembuhan mulai dari kejatuhan manusia dari dosa, kisah para nabi, kehidupan dan karya Yesus sampai kepada pelayanan para rasul. Penerapan teologi kesehatan di era new normal bisa dilaksanakan orang percaya dengan mengikuti anjuran pemerintah menerapkan protokol kesehatan.*

**Kata Kunci**: Kesehatan, teologi kesehatan, *new normal.*

## ABSTRACT

*Health is an important matter in human life. The purpose of this research is first, to have a biblical, theological view of health. Second, know what the implementation of theological health is in the era of the new normal. This investigation will use the qualitative descriptive method. Theological health answers a basic human need and gives hope for the sick. God Him self is the source of healing. The theological basis for health can be answered theologically. Wholistically, the bible offers health and healing beginning from the Fall of man in sin, to the stories of the prophets' lives, and the works of Jesus, to the ministry of the apostles. The application of theological health in the era of the new normal may be carried out by believers, by following the recommendations of the government and its implementation of health protocols.*

***Keyword**: Health, theological health, new normal*

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Semua orang mendambakan kesehatan terbukti dari usaha untuk sembuh dari penyakit yang di deritanya. Tidak heran jika banyak orang yang berusaha untuk memperoleh kesembuhan dengan berbagai cara. Bahkan mereka rela untuk menghabiskan hartanya demi mendapatkan kesehatannya kembali. Kesehatan menjadi

dambaan bagi semua orang dari segala usia di seluruh dunia.

Kesehatan bukan hanya persoalan personal individu tetapi juga menjadi kepedulian dari pemerintah Indonesia bahkan menjadi perhatian bagi dunia. Hal tersebut terbukti dengan adanya lembaga kesehatan yang diatur oleh pemerintah Indonesia di bawah kewenangan menteri kesehatan. Sedangkan dalam skala yang lebih luas yaitu dunia yang diatur oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di bawah kewenangan World Health Organization (WHO).

Dunia saat ini sedang menghadapi pandemi global akibat virus corona yang lebih dikenal dengan covid-19. Virus ini sangat berpotensi menjadi yang terburuk dalam sejarah dengan dampak luar biasa, karena bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga dampak psikis, ekonomi, sosial, pendidikan bahkan politik.[1] Tingkat penyebaran dalam skala yang luas dan pertumbuhan eksponensial dari virus tersebut serta potensinya dalam merenggut nyawa manusia memaksa produksi berbagai sumber daya harus ditingkatkan dengan skala yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Istilah kesehatan berasal dari kata sehat yang secara umum berarti bebas dari segala bentuk sakit baik fisik maupun mental. Menurut KBBI kata dasar dari kesehatan adalah sehat yang berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras; yang mendatangkan kebaikan pada badan; sembuh dari sakit; baik dan normal berkaitan dengan pikiran. Sedangkan kesehatan adalah keadaan hal sehat; kebaikan keadaan badan yang mencakup kesehatan jasmani (badan atau tubuh), jiwa dan masyarakat[2]. Menurut Robby, definisi sehat secara medis ialah keadaan keseimbangan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Bukan hanya sekedar bebas penyakit, cacat, ataupun kelemahan saja.[3]

Pengertian kesehatan menurut WHO yang dinyatakan pada tahun 1947 sebagai keadaan mental, fisik dan kesejahteraan sosial yang berfungsi secara normal tidak hanya dari keabsenan suatu penyakit. Sedangkan definisi kesehatan menurut Kemenkes yang tertulis dalam UU No. 23 tahun 1992 merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.[4]

Notoatmodjo mengutip Heru Nurcahyo memberikan definisi dari keempat aspek kesehatan yang meliputi: *pertama*, kesehatan fisik adalah adanya keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara obyektif tidak merasa sakit. Semua organ tubuh dapat bekerja secara normal. *Kedua*, kesehatan mental (jiwa/rohani) didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap individu memahami potensi-potensinya yang mencakup tiga komponen yaitu pikiran, emosional dan spiritual. *Ketiga*, Kesehatan sosial diartikan dengan terwujudnya interaksi setiap individu dengan sesamanya tanpa membedakan perbedaan suku, ras, maupun warna kulit,

[1] John C. Lennox, Di mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona? (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 11.

[2] "Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Typoonline*, accessed March 21, 2020, https://typoonline.com/kbbi/kesehatan.

[3] Robby C Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996)., 42

[4] "Pengertian Kesehatan Menurut Para Ahli, WHO, Dan Depkes," *Jagad.Id*, accessed March 21, 2020, https://jagad.id/pengertian-kesehatan-menurut-para-ahli-who-dan-depkes/.

sehingga tercipta rasa toleransi dan persatuan. *Keempat*, Kesehatan secara ekonomi dipahami dengan terlihatnya dari seseorang (dewasa) yang produktif, artinya ia mempunyai penghasilan ataupun karya bagi seseorang yang belum dewasa (siswa/mahasiswa) ataupun bagi yang sudah lanjut usia, maka batasan tersebut tidak berlaku.[5] Kesehatan berarti suatu keadaan yang baik, sembuh dari sakit, berfungsi dengan normal, secara fisik (tubuh/badan), mental (pikiran/emosional/ spiritual) dan sosial (interaksi dengan lingkungan).

Alkitab menggunakan beberapa sinonim dari kata kesehatan seperti sehat, sembuh, pulih dari asal kata bahasa Ibrani dan bahasa Yunani. Beberapa kata yang berhubungan dengan kesehatan yang digunakan dalam Perjanjian Lama, antara lain: *Aruwkah*[6] yang berarti mengembalikan ke kesehatan, keutuhan, disempurnakan. *Chayah*[7] berarti memelihara hidup, menyambung hidup, kepastian sembuh. *Marpe*[8] memiliki makna kesembuhan, pemulihan, obat. *Rapha*[9] yang berarti menyembuhkan, mengobati, memperbaiki dan digunakan juga untuk tabib. *Syub*[10] berarti menyembuhkan, mengutuhkan, memperbaiki, pulih kembali. Sedangkan untuk keadaan sakit menggunakan kata *Khala*, dan *davar* yang artinya masalah buruk.

Sedangkan istilah kesehatan dalam bahasa Yunani[11] sebagai berikut: penyakit menggunakan kata *astheneia* yang berarti lemah secara badani, *malakia* berarti nasib buruk, *nosema* dan *nosos* secara medis berarti penyakit. Sedangkan untuk kata kerja *iskhuo* yang berarti dalam keadaan tegar dan *hugiaino* berarti dalam keadaan sehat. Kata *sozo* dan *diasozo* bererti menyembuhkan seseorang. Sedangkan kata benda *holokleria* berarti kesembuhan. Dengan demikian terminologi teologi kesehatan mencakup istilah-istilah dalam bentuk kata kerja, kata sifat dan kata benda dari akar kata: sehat, sembuh, pulih, sakit. Dia membahas kesehatan secara holistik yang mencakup: fisik, jiwa serta bebas dari kerasukan setan.

Munculnya teologi kesehatan berawal dari situasi dan kondisi yang dialami oleh orang-orang sakit serta harapan untuk mendapatkan kesehatannya kembali. Beberapa situasi dan kondisi pelik yang dialami oleh orang-orang yang sakit, diantaranya: *pertama*, situasi dan kondisi yang mengharuskan para pasien terisolasi karena terpapar penyakit yang menular. Hal ini telah diatur dalam UU No. 4 tahun 1984 tentang wabah penyakit menular dan Permenkes RI No. 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.[12] Peristiwa bertambahnya penderita atau kematian yang disebabkan oleh suatu penyakit menular di suatu wilayah tertentu, kadang-kadang dapat merupakan kejadian yang mengejutkan dan membuat heboh masyarakat di wilayah itu. Secara umum kejadian ini disebut dengan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan dapat menimbulkan suatu wabah yang menyerang masyarakat luas dalam waktu singkat yang diakibatkan oleh penyakit menular. Mengingat seriusnya dampak yang ditimbulkan dari kejadian luar biasa dan wabah akibat penyakit menular, sehingga perlu diambil langkah-langkah perlindungan bagi masyarakat. Perlindungan dimaksud dapat meliputi

[5] Notoatmodjo, "Kesehatan Fisik," *Kesehatan fisik* (2015): 11–24.
[6] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=0724
[7] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=02421
[8] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=04832
[9] https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=07495
[10] Andar Ismail, *Selamat Berpulih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
[11] "Sehat, Kesehatan Dan Penyembuhan," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).
[12] Direktorat Bina Upaya Kesehatan Kemenkes RI, "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan," no. 857 (2012).

perlindungan terhadap masyarakat umum, aparat kesehatan, korban dan pelapor. Untuk itu perlu dilihat peraturan perundang-undangan yang komprehensip di bidang penanganan wabah penyakit. Untuk itu perlu dilihat peraturan perundang-undangan yang sudah ada, mencermati kenyataan yang sedang in saat ini dan mengantisipasinya.[13]

*Kedua*, situasi dan kondisi pasien yang diperhadapkan dengan kematian oleh karena penyakit yang dideritanya, seperti: HIV/AIDS, TBC, Diabetus miletus, strok, jantung koroner, kanker, dan sebagainya. *Ketiga*, situasi dan kondisi dimana mereka harus menghadapi kenyataan kehilangan organ tubuh tertentu dan atau fungsinya seumur hidup. Dimana situasi dan kondisi tersebut secara holistik mempengaruhi seluruh kehidupan pasien seperti kejiwaan, psikologis, kerohanian dan sosial dari pasien. *Keempat*, situasi dan kondisi ketidakberdayaan karena biaya pengobatan yang harus ditanggung.

Alkitab juga memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi yang dialami oleh orang-orang yang sakit. Seperti dalam Imamat 13-14 mengatur tentang penyakit kusta yang dianggap najis sebelum benar-benar dinyatakan tahir oleh imam. Begitu pula dengan mereka yang mengalami cacat fisik pun dipandang sebelah mata dan tidak jarang dikucilkan karena dianggap berdosa. Cacat tubuh dipandang sebagai kenajisan dalam efeknya, sehingga penyandang terlarang menghampiri mezbah (Im 21:16-24).[14]

Namun Alkitab pun menuliskan bagaimana kesembuhan dialami oleh orang-orang yang mengalami berbagai penyakit baik secara individu maupun yang menjadi wabah pada saat itu. Secara tersurat Alkitab menyajikan tentang penyakit, penderita dan usaha-usaha yang dilakukan baik oleh pasien, masyarakat dalam konteks Yahudi untuk pencegahan maupun pengobatan, termasuk di dalam nya mujizat-mujizat kesembuhan. Kepedulian terhadap kesehatan secara holistik dapat diruntut mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

Sejauh ini publikasi tentang Teologi Kesehatan belum ada atau masih sangat kurang. Beberapa kajian teologis memberi penekanan pada isu yang lain sakalipun relatif dekat dengan isu kesehatan seperti tulisan: Soleman Kawanmani, "Teologi Kebahagiaan"[15], Yuliati, Teologi Keselamatan Holistik"[16] dan Yuhananik, "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3"[17] Oleh karena itu tulisan ini akan membahas tentang Teologi Kesehatan dan impelementasinya di era New Normal.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana pandangan teologis alkitabiah terhadap kesehatan? Kedua, bagaimana implementasi teologi kesehatan di era *new normal* saat ini?

Tujuan penelitian ini adalah, pertama, mengetahui pandangan teologis alkitabiah terhadap kesehatan. Kedua, mengetahui implementasi teologi kesehatan di era *new normal* saat ini. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah: pertama, secara teoritik

[13] Hari Santoso and M Epid, "Tentang Wabah Penyakit Menular," *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI* (2005): 1–44.

[14] "Najis Dan Tahir," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

[15] Soleman Kawangmani, Teologi Kebahagiaan, Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 12 (1), 2016.

[16] Yuliati, Teologi Keselamatan Holistik, Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 12 (1), 2016.

[17] Yuhananik, Yuhananik, Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol. 1 No. 2 (2019).

menambah dan memperlengkapi pengetahuan pembaca tentang teologi kesehatan.

Kedua, secara praktis menerapkan teologi kesehatan Alkitabiah di era *new normal.*

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.[18] Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sebab kejadian atau situasi sebagaimana adanya.[19] Data-data bersumber dari Alkitab dan literatur yang relevan. Langkah pengumpulan data yaitu, pertama, mencari dan membahas bagian-bagian Alkitab terkait teologi kesehatan. Kedua, menjelaskan tentang implementasi teologi kesehatan di era new normal pandami Covid19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) memberikan banyak data tentang kesehatan. Oleh karena itu perspektif PL dan PB tentang kesehatan tersebut dipaparkan berikut ini.

### Perspektif Perjanjian Lama

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan Allah melihat bahwa semua yang dijadikan-Nya sungguh amat baik (Kej 1: 26, 27, 31). Allah memberkati manusia dan menempatkan manusia di taman Eden dengan lingkungan yang begitu kondusif untuk kesehatan manusia (Kej 2:8-25). Kesehatan manusia menjadi rusak akibat dosa. Bukan hanya kesehatan fisik saja tetapi juga kesehatan mental dan jiwa manusia turut rusak akibat dosa. Kutukan terhadap ular, kesakitan untuk Hawa pada saat melahirkan anak, serta susah payah untuk Adam dalam mencari rezeki dari tanah seumur hidup (Kej 3). Kesakitan pada saat melahirkan anak bukan saja dialami secara fisik tetapi juga psikologis, mental dan kejiwaan.

Sakit penyakit telah mengganggu manusia sejak Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden (bdg. Kej. 2:19). Orang Ibrani percaya bahwa penyakit disebabkan oleh dosa dalam seseorang, yang harus dihukum oleh Tuhan (Kej. 12:17; Ams. 23:29-32), oleh dosa orang tua seseorang (II Sam. 12:15); atau karena diperdayakan oleh Iblis (Mat. 9:34; Luk. 13:16). Akan tetapi, beberapa ayat menyatakan bahwa tidak selalu ada penjelasan yang begitu sederhana untuk penyakit (bdg. 34:19-20).[20]

Bukti bahwa Allah mempedulikan kesehatan umat-Nya nampak pada beberapa peristiwa yang terjadi, seperti: peristiwa sepuluh tulah yang dialami oleh orang-orang Mesir dan tidak menimpa bangsa Israel (Kel 7-12), berbagai peraturan mengenai binatang-binatang yang boleh dikonsumsi (Im 11), berbagai peraturan tentang penyakit kusta (Im 13-14). Peristiwa ular tedung dan kesembuhan yang dialami oleh orang-orang Israel (Bil 21:6-9). Kepedulian Allah terhadap kesehatan juga terlihat dari pengalaman pribadi seseorang dalam Alkitab yang mengalami kesembuhan, seperti: Rahel yang mandul, Yabes yang

[18] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 1.

[19] Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 181.

[20] "Sakit Penyakit Dan Kesembuhan," *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac* (Yayasan Lembaga Sabda, 2005), https://alkitab.sabda.org/resource.php?res=almanac&topic=960.

berdoa supaya kesakitan tidak menimpanya, Hizkia yang sembuh dari sakitnya dan diperpanjang umurnya dan pengalaman pribadi lainnya.

Kepedulian Allah terhadap kesehatan umat-Nya puncaknya terlihat dalam nubutan nabi Yesaya tentang Hamba Tuhan yang menderita dimana Ia penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan. Ia menanggung penyakit dan memikul kesengsaraan umat-Nya. Dan umat menjadi sembuh oleh bilur-bilur-Nya (Yes 53). Nubuat tersebut diperjelas dalam Yesaya 61 dan yang digenapi dalam diri Yesus Kristus dalam Lukas 4:18-19. "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskaan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang*." Memberitakan penglihatan kepada orang-orang buta merupakan bentuk kepedulian Allah terhadap kesehatan umat-Nya. Keselamatan manusia dari dosa mencakup pemulihan kesehatan manusia. Kesembuhan dalam PL umumnya dikaitkan kepada campur tangan Allah.[21]

Perspektif Perjanjian Baru

*Yesus dan Kesehatan*

Dalam pelayanan-Nya, Yesus selalu dipertemukan dengan orang-orang yang sakit dan kesembuhan pun dialami oleh mereka. Kitab Injil memaparkan perjumpaan Yesus dengan orang-orang yang mengalami berbagai penyakit fisik dan memberikan kesembuhan kepada mereka, seperti: orang buta, orang bisu, orang lumpuh, sakit ayan, demam, pendaharan, kusta. Yesus juga memberikan kesembuhan bagi mereka yang mengidap penyakit jiwa seperti kesembuhan dari anak yang kerasukan setan dan kisah di Gadara.

Setiap orang yang sakit dan berjumpa dengan Yesus mereka mengalami kesembuhan tanpa terkecuali. Hal tersebut merupakan penggenapan dari nubuat nabi Yesaya (Luk 4:18-19). Yesus datang untuk memberikan kesembuhan bagi mereka yang sakit. Karena Yesus peduli terhadap kesehatan manusia.

Ketika Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, ia pun memberi kuasa kepada mereka bukan hanya untuk mengusir roh-roh jahat tetapi juga untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan (Mat 10:1). Bahkan dalam amanat-Nya sebelum Ia terangkat ke surga kepada para murid untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada segala mahluk dengan tanda-tanda yang akan menyertai mereka. Salah satu tanda yang akan menyertai pelayanan para murid yakni "*mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh*" (Mark 16:15-18).

Kepedulian Yesus terhadap kesehatan sangat konsisten berawal dari nubuatan dalam kitab nabi Yesaya. Diaplikasikan dalam pelayanan-Nya bahkan sampai pada kematian-Nya di kayu salib. Wilkin van de Kamp dalam bukunya 7 Mukjizat Salib Golgota mengatakan: "Mujizat kayu salib tidak saja mengandung pengampunan dosa, penebusan dakwaan dan rasa bersalah serta penyucian hati nurani kita, tetapi juga penyembuhan tubuh kita".[22] Kemudian diamanatkan kepada para murid yang melanjutkan pelayanan Yesus di bumi. Hal tersebut membuktikan bahwa Yesus menaruh perhatian yang besar terhadap kesehatan umat-Nya.

Ayat paralel dari Amanat Agung dengan pelayanan Yesus sendiri:

"Yesus berkeliling ... mengajar ... memberitakan Injil ... melenyapkan segala penyakit dan kelemahan" (Mat 4:23)

"Yesus berkeliling ... mengajar ... memberitakan Injil ... melenyapkan segala penyakit dan kelemahan" (Mat 9:35)

[21] "Sehat, Kesehatan Dan Penyembuhan."

[22] Wilkin van de Kamp, *7 Mukjizat Salib Golgota* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010)., 104

"Pergilah dan beritakanlah ... sembuhkanlah" (Mat 10:7)
"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa ... karena itu pergilah, jadikanlah... murid-Ku ... baptislah... ajarlah" (Mat 28:119-20).
Baik dalam paralel secara gramatika maupun kandungan teologis, pola pelayanan Yesus dan amanat-Nya bagi para murid-Nya adalah sama. ... Yesus sudah memberikan para murid otoritas untuk menyembuhkan orang sakit. ... Yesus melihat pelayanan serta otoritas-Nya sebagai manusia diberikan kepada para pengikut-Nya.[23]

*Para Murid dan Kesehatan*

Setelah Yesus naik ke surga, para murid mulai melakukan apa yang telah diamanatkan Yesus kepada mereka. "*Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya*" (Mark 16:20). Ini berarti bahwa salah satu tanda yaitu kesembuhan bagi orang yang sakit pun digenapi.
Kepedulian para murid terhadap kesehatan jelas dibuktikan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Dimana tanda-tanda kesembuhan menyertai pelayanan para murid diantaranya yaitu *pertama*, kesembuhan seorang buta sejak lahir yang biasa meminta sedekah di pintu gerbang Bait Suci (3:1-10). *Kedua*, tanda dan mujizat di Serambi Salomo dimana banyak orang-orang sakit yang disembuhkan bahkan dari berbagai kota di sekitar Yerusalem (5:12-16). *Ketiga*, kesembuhan bagi orang-orang lumpuh dan timpang yang terjadi di daerah Samaria (8:4-8). *Keempat*, kesembuhan di kota Lida yang dialami oleh Eneas yang telah 8 tahun berbaring di tempat tidur karena lumpuh. Begitu pula di kota Yope dimana Tabita telah meninggal karena sakit namun setelah Petrus berdoa, Tabita pun hidup kembali (9:32-43).

*Rasul Paulus dan Kesehatan*

Setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik di Jalan Lurus, Paulus menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi salah satu dari rasul-Nya. Rasul Paulus sendiri mengalami mujizat kesembuhan setelah 3 hari ia tidak dapat melihat. Dalam pelayanannya untuk memberitakan Injil tanda-tanda dan mujizat-mujizat kesembuhan pun menyertai pelayanan Rasul Paulus. Beberapa tanda dan mujizat kesembuhan yang terjadi antara lain: *pertama*, kesembuhan seorang yang lemah kakinya dan lumpuh sejak lahir di Listra (Kis 14:8-10). *Kedua*, kesembuhan dari sakit demam dan disentri yang dialami oleh ayah Publius gubenur di Malta dan orang-orang sakit lainnya yang juga disembuhkan (Kis 28:8-10).

Kepedulian Rasul Paulus terhadap kesehatan juga nampak dalam perhatian dan nasihatnya kepada Timotius "*janganlah minum air saja, melainkan tambahkan anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuh mu sering lemah*" (1Tim 5:23). Rasul Paulus sendiri pun menyadari kondisi kesehatan tubuhnya (Gal 4:13-14). Tiga kali ia telah berseru kepada Tuhan terkait duri dalam dagingnya[24] (2 Kor 12:7-10). Dalam perjalanan misi nya pun sang rasul disertai oleh kawan sekerja yaitu Lukas yang adalah seorang tabib (Kol 4:14; 2 Tim 4:11; Flm 1:24).

Dasar Teologi Kesehatan

*Pribadi Allah*

Penyataan diri Allah kepada umat-Nya dapat terlihat dari nama yang disandang-Nya. Dalam Alkitab, nama adalah pribadi itu sendiri, pribadi yang diungkapkan dan menyiratkan pribadi yang hadir secara aktif.[25] Beberapa nama Pribadi Allah mewakili sifat atau

[23] David Lim, *Spiritual Gifts* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005)., 328

[24] "Sehat, Kesehatan Dan Penyembuhan." Penyakit ini 'suatu duri di dalam dagingku' (skolops te sarki) sudah ditafsirkan dengan berbagai pengertian (paling banyak mengganggapnya penyakit mata menahun), tapi tidak ada yang memastikannya.

[25] "Nama," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

karakter dari Allah sendiri, seperti: Yehova Jireh yang berarti Tuhan menyediakan, Yehova Nissi berarti Tuhanlah panji-panjiku, Yehova Shalom Tuhan adalah keselamatan, Yehova Tsidkenu berarti Tuhan keadilan kita, Yehova Rapha berarti Allah yang menyembuhkan.

Penyebutan Yehova Rapha pertama kali terjadi pada peristiwa di Mara ketika bangsa Israel tidak dapat meminum air yang pahit rasanya. Mereka bersungut-sungut dan kemudian Tuhan mengubah air yang pahit itu menjadi manis dengan sepotong kayu yang ditunjukkan Tuhan kepada Musa untuk dilemparkan ke dalam air. Dalam peritiwa inilah Tuhan memberikan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan kepada bangsa Israel dan berfirman bahwa ketika bangsa Israel sungguh-sungguh hidup benar sesuai dengan ketetapan dan peraturan-Nya maka Tuhan tidak akan menimpakan penyakit manapun dan bahwa Tuhanlah yang menyembuhkan (Kel 15:22-26). Disinilah Tuhan sendiri yang menyatakan diri "*Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau*" dalam terjemahan yang lain dikatakan "*Akulah Tuhan tabib mu*". Penyataan diri Allah sebagai penyembuh mengandung janji bagi bangsa Israel bahwa Allah ingin memberikan kesehatan bagi umat-Nya.

Penyataan Allah sebagai Yehova Rapha dalam Alkitab digunakan lebih dari 60 kali. Nama Pribadi Allah sebagai Yehova Rapha memperjelas bentuk kepedulian Allah terhadap kesehatan manusia. Yehova Rapha di satu sisi mengandung harapan kesembuhan bagi para pasien. Di sisi yang lain mengandung janji bahwa Ia akan menyembuhkan mereka yang sakit. David Lim menegaskan bahwa "pada hakekatnya Allah adalah Yehovah –Ropheke, artinya Allah yang menyembuhkan. Ia menamai diri-Nya untuk menyingkapkan sifat-Nya yang menyediakan kesembuhan bagi semua".[26]

*Karya Keselamatan*

Karya keselamatan dalam Yesus Kristus harus dipahami secara utuh. Karya keselamatan bukan hanya berbicara tentang pengampunan dari dosa tetapi juga kesembuhan dari sakit-penyakit. Kamp dalam bukunya 7 Mukjizat Salib Golgota mengikhtisarkan sebagai berikut: pengampunan, penebusan dan pentahiran, penyembuhan, pembebasan, pendamaian dan lahir baru.[27]

Kamp menggambarkan mukjizat kesembuhan melalui pencambukan yang dilakukan oleh prajurit Romawi kepada Yesus. Pencambukan yang meninggalkan bekas luka di sekujur tubuh Yesus. Hal ini menjadi bagian dalam karya keselamatan Yesus Kristus. Bilur-bilur darah Yesus menjadi jaminan keselamatan dalam hal ini selamat dari sakit penyakit, seperti yang telah dinubuatkan dalam kitab Yesaya 53:5 dan yang ditegaskan kembali oleh Petrus "*Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh*" (1 Pet 2:24). Kejatuhan manusia dalam dosa bukan hanya merusak hubungan Allah dengan manusia secara rohani. Kerusakan hubungan tersebut juga berdampak pada jasmani manusia yaitu kesehatan baik secara fisik maupun jiwa.

Konsep dosa adalah "hidup tanpa Allah". "Dosa adalah tidak kena sasaran Allah" Dan pada saat umat Allah meninggalkan persekutuannya dengan Allah, kala itu hidupnya berada dalam keadaan "sakit". Bukan secara rohani saja, tapi juga secara jasmani.[28]

Oleh sebab itu, kesembuhan menjadi bagian integral dalam karya keselamatan. Artinya bahwa segala penyakit sudah ditanggung oleh Yesus Kristus pada saat peristiwa pencambukan.[29] Namun bukan berarti kesehatan setara dengan keselamatan dari dosa.

[26] Lim, *Spiritual Gifts*., 330

[27] Kamp, *7 Mukjizat Salib Golgota*.

[28] Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan*., 20

[29] Kamp, *7 Mukjizat Salib Golgota*., 104

Dalam beberapa kasus seperti seorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat bukan berarti ia tidak mengalami sakit selama ada di dunia. Atau justru sebaliknya seorang yang telah menerima keselamatan dalam Yesus yang mengalami sakit dan tidak sembuh bukan berarti ia tidak diselamatkan.

*Mujizat dan Karunia Kesembuhan*

Akitab menjelaskan adanya karunia-karunia rohani untuk memperlengkapi pelayanan baik para nabi dalam Perjanjian Lama maupun para rasul dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama beberapa nabi melakukan mujizat kesembuhan dalam pelayanan nya seperti: Elia yang menyembuhkan anak janda di Sarfat (1 Raj 17:17-24). Beberapa peristiwa dalam 2 Raja-raja berkaitan dengan mujizat kesembuhan yang dilakukan oleh nabi Elisa, seperti: menyehatkan air di Yerikho sehingga tidak ada lagi kematian dan keguguran bayi yang disebabkan oleh air (2:19-22). Elisa menyembuhkan anak perempuan Sunem (4:18:37); kesembuhan yang dialami oleh Naaman (5:1-27).

Mujizat kesembuhan dalam Perjanjian Baru jelas terlihat dalam pelayanan Yesus dan juga para rasul. Mujizat dan karunia kesembuhan sangat tampak dalam pelayanan para rasul setelah peristiwa Pentakosta sebagai penggenapan dari janji Yesus dalam amanat Agung (Mark 16:17-18). Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:7-11 menyebutkan 9 karunia yaitu: karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan, karunia membeda-bedakan roh, karunia iman, karunia untuk menyembuhkan, karunia mengadakan mujizat, karunia untuk bernubuat, karunia untuk berbahasa roh dan karunia untuk menafsirkan bahasa roh. Salah satu karunia rohani tersebut ialah karunia untuk menyembuhkan (Yun. *Kharismata iamaton*, 1 Kor 12:9, 28, 30) dengan tujuan melakukan mujizat memulihkan kesehatan.[30] Menurut David Lim, karunia untuk menyembuhkan termasuk kategori kuasa yang merupakan karunia pelayanan untuk saling melayani sesama dan melayani dunia.[31]

Menurut Robby, mujizat kesembuhan juga memiliki peranan yang penting dalam penginjilan. Dalam hubungan dengan Penginjilan, Mujizat Kesembuhan mempunyai peranan yang penting. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa mujizat kesembuhan berjalan berdampingan dengan Penginjilan. ... Padahal meskipun keduanya berkaitan, tetap ada garis pembatas yang bisa ditarik untuk membedakannya. Membedakan berarti tidak memisahkannya, tetapi memberikan penekanan yang berlainan. Dalam kaitan dengan kebutuhan manusia akan Injil, maka mujizat kesembuhan berfungsi sebagai pelengkap. Dalam rencana Agung Allah untuk menyelamatkan umat manusia, mujizat kesembuhan tidak memegang peranan yang utama walaupun kesembuhan adalah bagian dari janji berkat Allah bagi umat-Nya.[32]

Formulasi Kesembuhan dalam Alkitab

Kesembuhan adalah bagian dari anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Allah adalah sumber kesembuhan oleh sebab itu Ia yang berhak untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit. Allah berhak untuk menyembuhkan secara spontan dan total ataupun menunda dan dengan proses. Bahkan Allah berhak penuh untuk tidak menyembuhkan sama sekali, apapun alasannya.[33]

Memperhatikan kesembuhan yang terjadi dalam Alkitab maka kasus kesembuhan terjadi dengan: *pertama*, iman orang tersebut. Seperti: kesembuhan yang terjadi atas orang

[30] "Karunia-Karunia Rohani," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992). 523

[31] Lim, *Spiritual Gifts*., 73-74

[32] Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan*., 2

[33] Ibid., 4

kusta (Luk 17:19), dua orang buta (Mat 9:28-29). *Kedua*, penyembuhan tanpa iman[34] seperti beberapa peristiwa berikut ini: seorang yang selama 38 tahun sakit lumpuh (Yoh 5:13), seorang ibu yang bungkuk punggungnya dan tidak bisa berdiri tegak selama 18 tahun (Luk 13:10-13), dan kisah 10 orang kusta yang disembuhkan (Luk 17:11-19). Menurut Kamp jalan menuju kesembuhan dengan cara[35]: *ketiga*, mendengarkan suara-Nya, taat dan mengikuti perintah-perintah-Nya (Ibr 12:14). Sedangkan menurut Reinhard Bonnke, kesembuhan dapat terjadi dengan cara[36]: *keempat*, berdoa dengan penumpangan tangan yang kadang-kadang disertai dengan mengoleskan minyak (Mark 16:18; Yak 5:4-16). *Kelima*, iman orang lain yang terjadi pada kisah seorang lumpuh yang di gotong oleh empat orang (Mark 2:1-12; Yak 5:14-16).

Namun demikian, kesembuhan yang terjadi dalam Alkitab tidak serta merta menjadi sebuah formula yang ditetapkan agar kesembuhan terjadi. Mengingat bahwa Allah sumber kesembuhan adalah Allah yang kreatif dan kesembuhan bisa terjadi dengan cara yang berbeda satu dengan yang lainnya. Andar Ismail menyebutkan setidaknya ada dua sebab mengapa Kristus menyembuhkan orang sakit, yaitu[37]: *pertama*, memperkuat berita Injil tentang datangnya Kerajaan Allah. Kesembuhan orang sakit sebagai tanda datangnya sebuah zaman baru, yatu kedatangan Kristus (Mat 10:8, Luk 11:20). *Kedua*, belaskasihan Kristus kepada orang-orang yang sakit (Mat 4:14; 20:34; Mark 1:41). Jadi dapat disimpulkan bahwa formulasi kesembuhan dalam Alkitab terjadi bukan hanya karena iman atau usaha seseorang untuk mendapatkan kesembuhan melainkan karena anugerah Kristus Yesus.

[34] Andar Ismail, *Selamat Berpulih*, ed. Laksmi Wowor (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)., 25

[35] Kamp, *7 Mukjizat Salib Golgota*., 109

[36] Reinhard Bonnke, *Tuhan Penyembuhmu* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1995)., 18-22

[37] Ismail, *Selamat Berpulih*.

## Fakta Tidak Sembuh, Kematian dan Mujizat Kesembuhan

Pada faktanya tidak semua orang mengalami kesembuhan bahkan tidak jarang yang justru mengalami kematian. Rasul Paulus dalam 2 Kor 12:7-10 juga mengatakan bahwa ia memiliki duri dalam daging yang belum kunjung sembuh. Namun Paulus memberikan penjelasan jawaban Tuhan yaitu "*Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna*". Pernyataan rasul Paulus meneguhkan bahwa kesembuhan adalah anugerah Tuhan. Namun demikian bukan berarti bahwa mereka yang tidak sembuh bahkan mati tidak mendapatkan anugerah Tuhan. Robby menegaskan dalam bukunya bahwa penderitaan pun (dalam hal ini sakit penyakit dan kematian) merupakan bagian dari anugerah/karunia Tuhan dan kenyataan yang harus diterima dengan ucapan syukur dan sikap positif.[38]

## Implementasi Teologi Kesehatan di Era New Normal

Pemerintah Indonesia saat ini sedang mendorong diberlakukannya era new normal atau era kenormalan baru di tengah pandemi covid-19. New normal berarti tatanan kehidupan baru dengan menjalankan kehidupan seperti biasa ditambah dengan protokol kesehatan yang ketat. Diharapkan dengan tatanan atau protokol kesehatan baru yang diterapkan di berbagai aspek kehidupan akan menjadikan kita dapat berdamai dengan virus ini.[39] Orang percaya juga harus bergerak, mengambil bagian secara aktif melaksanakan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah seperti: hidup bersih dan sehat,

[38] Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan*., 70

[39] Nurvika Widyaningrum, dkk, *Serba Covid-Cegah Covid19 sehat untuk Semua*, (Jakarta: Badan POM, 2020)

jaga kesehatan, jaga jarak fisik, memakai masker, sering mencuci tangan.

Tuhan menghendaki anak-anak-Nya dalam keadaan sehat seperti diuraikan diatas. Dengan kesehatan yang baik, tubuh yang sehat, kita bisa mengerjakan tugas dan pelayan kita dengan baik. Seperti dalam Roma 12:1 berkata, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."

## SIMPULAN

Teologi kesehatan menjawab kebutuhan dasar manusia dan memberikan pengharapan bagi mereka yang sakit. Allah sendirilah yang menjadi sumber kesembuhan. Dasar teologi kesehatan pun dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah. Secara holistik Alkitab menyajikan kesehatan dan kesembuhan mulai dari kejatuhan manusia dari dosa, kisah para nabi, kehidupan dan karya Yesus sampai kepada pelayanan para rasul. Namun demikian kesembuhan adalah karena anugerah Allah.

Penerapan teologi kesehatan di era new normal bisa dilaksanakan orang percaya dengan mengikuti anjuran pemerintah menerapkan protokol kesehatan. Kesehatan yang baik dapat kita pergunakan untuk melayani Tuhan dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Bonnke, Reinhard. *Tuhan Penyembuhmu*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1995.

Direktorat Bina Upaya Kesehatan Kemenkes RI. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan," no. 857 (2012).

Hasibuan, Lynda. "Simak! Ini Pesan Terbaru WHO Terkait Pandemi Covid-19." *CNBC Indonesia*. Last modified 2020. Accessed March 21, 2020. https://www.cnbcindonesia.com/news/20200317132054-4-145486/simak-ini-pesan-terbaru-who-terkait-pandemi-covid-19.

Ismail, Andar. *Selamat Berpulih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

———. *Selamat Berpulih*. Edited by Laksmi Wowor. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Kamp, Wilkin van de. *7 Mukjizat Salib Golgota*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010.

Kawangmani, Soleman, Teologi Kebahagiaan, Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 12 (1), 2016.

Lennox, John C, *Di mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 11.

Lim, David. *Spiritual Gifts*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.

Moningka, Robby C. *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan*. Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996.

Notoatmodjo. "Kesehatan Fisik." *Kesehatan fisik* (2015): 11–24.

Santoso, Hari, and M Epid. "Tentang Wabah Penyakit Menular." *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI* (2005): 1–44.

Widyaningrum, Nurvika, dkk, *Serba Covid-Cegah Covid19 sehat untuk Semua*, (Jakarta: Badan POM, 2020)

Z, Desmaniarti, and Nani Avianti. "Spiritual Emotional Freedom Technique Decreasing Stress on Patients With Cervical Cancer." *Jurnal NERS* 9, no. 1 (2017): 91.

"10 Pernyataan Lengkap Jokowi Hadapi Wabah Virus Corona." *Suara.Com*. Last modified 2020. https://www.suara.com/news/2020/03/16/062000/10-pernyataan-lengkap-jokowi-hadapi-wabah-virus-corona.

"Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia."

*Typoonline*. Accessed March 21, 2020. https://typoonline.com/kbbi/kesehatan.

"Karunia-Karunia Rohani." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.

"Najis Dan Tahir." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

"Nama." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

"Pengertian Kesehatan Menurut Para Ahli, WHO, Dan Depkes." *Jagad.Id*. Accessed March 21, 2020. https://jagad.id/pengertian-kesehatan-menurut-para-ahli-who-dan-depkes/.

"Sakit Penyakit Dan Kesembuhan." *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac*. Yayasan Lembaga Sabda, 2005. https://alkitab.sabda.org/resource.php?res=almanac&topic=960.

"Sehat, Kesehatan Dan Penyembuhan." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,

Yuhananik, Yuhananik, Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol. 1 No. 2 (2019).

Yuliati, Teologi Keselamatan Holistik, Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 12 (1), 2016.